

Determinan Kecurangan dalam Perspektif *Fraud Hexagon* dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi

Ika Sasti Ferina*, Anton Indra Budiman, Aspahani

Universitas Sriwijaya

*Correspondence: ikasastiferina@fe.unsri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kecurangan dalam perspektif *fraud hexagon* dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Provinsi Sumatera Selatan yang berjumlah 34 OPD. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang diberikan kepada Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) dan Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan (PPTK) di berbagai Organisasi Perangkat Daerah di Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Structural Equation Model-Partial Least Square* melalui SmartPLS. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kolusi (*collusion*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pengadaan barang dan jasa. Namun variabel kompetensi dan arogansi (*arrogance*) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pengadaan barang dan jasa pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu juga ditemukan bahwa variabel religiusitas tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh tekanan (*pressure*) dan kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan pengadaan barang dan jasa pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Provinsi Sumatera Selatan.

Kata kunci: Fraud Hexagon, Penipuan Pengadaan Barang dan Jasa, Religiusitas

ABSTRACT

This study aims to determine the determinants of fraud in the fraud hexagon perspective with religiosity as a moderating variable. The population of this study was all Regional Apparatus Organizations (RAOs) in South Sumatra Province, totaling 34 RAOs. Data collection was carried out through questionnaires given to Commitment Making Officers (CMOs) and Technical Activity Implementing Officers (TAIOs) in various Regional Apparatus Organizations in South Sumatra Province. This study is a quantitative descriptive study using the Structural Equation Model-Partial Least Square approach through SmartPLS. The results of this study reveal that the variables of pressure, opportunity, rationalization, collusion do not have a significant effect on fraud in the procurement of goods and services. However, the variables of competence and arrogance have a significant effect on fraud in the procurement of goods and services in Regional Apparatus Organizations (RAOs) in South Sumatra Province. In addition, it was also found that the variable of religiosity was unable to strengthen or weaken the influence of pressure and opportunity on fraud in the procurement of goods and services in Regional Apparatus Organizations (RAOs) in South Sumatra Province.

Keywords : *Fraud Hexagon Fraud in Procurement of Goods and Services Religiosity*

PENDAHULUAN

Isu kecurangan tetap menjadi perbincangan yang intens di kalangan masyarakat karena setiap tahunnya jumlah kasus kecurangan di Indonesia terus meningkat. Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* kecurangan merupakan segala tindakan yang cerdik digunakan untuk memperoleh keuntungan dengan cara menyembunyikan kebenaran, menipu, berbuat curang, atau mengelabui (Yulia et al., 2021). Hasil survei yang dilakukan ACFE (2019) Indonesia, kecurangan yang paling banyak terjadi dan paling merugikan di Indonesia adalah korupsi. Berdasarkan survei *fraud* Indonesia (2019) pemerintah merupakan lembaga yang paling dirugikan yaitu sebanyak 48.5%. dan rata-rata keseluruhan kerugian diatas 10 milyar akibat *fraud*.

Tabel 1
Survei ACFE

No.	Jenis Fraud	Jumlah Kasus	Presentasi
1	Fraud Laporan Keuangan	22	9,2%
2	Korupsi	167	69,9%
3	Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara & Perusahaan	50	20,9%

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners Indonesia (2019)

Kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa merupakan salah satu jenis penyalahgunaan yang sering terjadi di lingkungan pemerintah. Bentuk kecurangan pengadaan barang dan jasa dapat berupa penggelapan, penyelewengan, atau *mark-up* harga. Hal tersebut dapat merugikan pemerintah daerah dan masyarakat, karena pengadaan barang dan jasa memiliki tujuan untuk menyediakan kebutuhan publik dengan sumber dana dari APBN/APBD. Pengadaan barang dan jasa juga berdampak pada ekonomi negara dengan tujuan untuk menciptakan lapangan kerja, menggerakkan roda perekonomian, dan meningkatkan daya saing. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menyebutkan pengadaan barang dan jasa dinilai paling rawan terjadi tindak pidana korupsi berupa suap (KPK, 2025).

Provinsi Sumatera Selatan telah menjadi sorotan terkait kasus korupsi pengadaan barang dan jasa. Salah satu kasus korupsi pengadaan barang dan jasa di Provinsi Sumatera Selatan telah diungkap oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Pada tanggal 2 September 2019, KPK telah menetapkan 3 orang sebagai tersangka dalam kasus dugaan suap yang terkait dengan proyek di Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Salah satu tersangka, ROF, setuju untuk memberikan *commitment fee* sebesar 10%, yang kemudian berhasil memperoleh 16 paket pekerjaan dengan total nilai Rp130 miliar (KPK, 2019). Selain ketiga tersangka tersebut, KPK juga menetapkan 15 anggota DPRD periode 2014-2019 dan periode 2019-2023 sebagai tersangka dalam dugaan korupsi pengadaan barang dan jasa di Dinas PUPR dan pengesahan APBD. Total uang diberikan ROF kepada 15 tersangka mencapai Rp3,3 miliar. Untuk Ahmad Yani (Bupati) menerima Rp1,8 miliar, sementara Juarsah (Wakil Bupati) mendapatkan Rp2,8 miliar (Nusrat, 2021).

Fraud hexagon merupakan pengembangan suatu model yang menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan. Model tersebut bersumber dari Vouras (2019) yang terdiri dari 6 faktor, yaitu tekanan (*pressure*), kapabilitas (*capability*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*). Faktor pertama yang memengaruhi kecurangan pengadaan barang dan jasa adalah tekanan (*pressure*). Penelitian Kusuma et al (2019) menunjukkan bahwa adanya tekanan dapat memengaruhi perilaku individu dalam melakukan kecurangan. Namun, temuan yang berbeda pada penelitian Fadly et al (2021) mengatakan bahwa tekanan tidak memengaruhi dalam timbulnya kecurangan laporan keuangan. Semakin meningkatnya tekanan, maka individu semakin berkurang dalam melakukan kecurangan.

Faktor kedua yang memengaruhi kecurangan pengadaan barang dan jasa adalah kesempatan (*opportunity*). Kesempatan sering kali muncul karena lemahnya pengendalian internal dalam suatu organisasi, keterbukaan tersebut dapat menarik individu atau kelompok yang sebelumnya tidak memiliki niat untuk melakukan kecurangan. Salah satu faktor umum yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan korupsi adalah ketiadaan atau kelemahan kepemimpinan dalam posisi-posisi kunci yang mampu menjinakkan korupsi (Sulistianingsih, 2023). Penelitian Kusuma et al (2019) menyebutkan bahwa tekanan memengaruhi kecurangan pengadaan barang dan jasa, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryandari & Pratama (2021) kesempatan tidak dapat memengaruhi tindakan kecurangan karena telah melaksanakan pekerjaan sesuai dengan fungsinya dan beban kerja yang berat, sehingga tidak ada peluang bagi individu untuk terlibat dalam tindakan kecurangan.

Faktor ketiga yang memengaruhi kecurangan pengadaan barang dan jasa adalah kompetensi (*capability*). Penelitian Kusuma et al (2019) membuktikan bahwa kompetensi memengaruhi terjadinya kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa. Akan tetapi, temuan yang berbeda muncul dalam penelitian Fadly et al (2021), dimana peneliti menyebutkan bahwa kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Faktor keempat yang memengaruhi kecurangan pengadaan barang dan jasa adalah rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi didefinisikan sikap pembenaran terhadap tindakan yang tidak etis adalah wajar dilakukan, dengan adanya sikap pembenaran dari individu yang tidak jujur akan mendukung individu tersebut bahwa tidak adanya tindakan kecurangan (Safitri, 2019). Penelitian Kusuma et al (2019), disebutkan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh pada kecurangan akuntansi, dimana semakin tinggi tingkat rasionalisasi yang dimiliki oleh individu, semakin

tinggi juga tingkat kecurangan akuntansi yang terjadi. Namun, hasil penelitian Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menyebutkan rasionalisasi yang diproksikan oleh pergantian auditor tidak memengaruhi kecenderungan kecurangan dalam laporan keuangan.

Faktor kelima yang memengaruhi kecurangan pengadaan barang dan jasa adalah arogansi (*arrogance*). Hasil penelitian Isalati et al (2023) menyatakan bahwa arogansi yang diproksikan dengan *CEO's Picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menyebutkan bahwa arogansi tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Faktor keenam yang memengaruhi kecurangan pengadaan barang dan jasa adalah kolusi (*collusion*). Penelitian Suryandari & Pratama (2021) menyebutkan kolusi dapat memengaruhi kecurangan dana desa. Kemudian, penelitian Utami & Idayati (2023) menyebutkan bahwa proyek kerjasama dengan pemerintah tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan artinya semakin besar skala kerjasama perusahaan dengan pemerintah maka semakin kecil tindakan kecurangan laporan keuangan yang semakin terjadi.

Penelitian sekarang ini menggunakan variabel moderasi yaitu religiusitas. Menurut Indrapraja et al (2021), Religiusitas mencerminkan kepercayaan yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi perilaku mereka sesuai dengan sejauh mana mereka mentaati ajaran agama mereka. Individu yang sangat religius cenderung takut untuk melakukan tindakan tertentu, karena mereka yakin bahwa segala perbuatan saat ini akan memiliki konsekuensi atau karma yang akan dihadapi di masa depan, termasuk di kehidupan berikutnya (Cahyadi & Sujana, 2021). Berdasarkan penelitian Febriyanti et al (2023) menyebutkan religiusitas dapat memoderasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan akademik. Berbeda dengan penelitian Nusron & Sari (2021) menyebutkan bahwa religiusitas tidak memengaruhi kecurangan akademik. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin kecil seseorang melakukan tindakan kecurangan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang diolah akan disimpulkan dengan suatu angka yang akan menunjukkan hasil dari suatu pengaruh variabel terhadap objek penelitian yang diteliti dan fenomena yang berlaku. Penelitian ini menguji pengaruh variabel independen yang terdiri tekanan, kesempatan, kompetensi, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi terhadap variabel dependen yaitu kecurangan pengadaan barang dan jasa dengan variabel moderasi yaitu religiusitas.

Jenis data yang digunakan adalah data primer. Data primer merupakan informasi yang didapat secara langsung melalui pengumpulan data berupa kuesioner yang dibagikan kepada responden. Populasi penelitian ini adalah seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Provinsi Sumatera Selatan yang berjumlah 34 OPD. Teknik penentuan sampel secara *purposive sampling* yaitu dengan penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Maka dari itu, responden dalam penelitian ini adalah Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) dan Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan (PPTK) dengan pertimbangan memiliki pengalaman atau sertifikat pengadaan dan telah bekerja minimal 1 tahun (Sugiyono, 2018).

Metode yang digunakan adalah metode survei yang mana metode pengumpulan datanya menggunakan kuesioner (Sugiyono, 2018). Untuk mengukur perilaku, opini, dan pandangan seseorang terhadap fenomena sosial maka akan digunakan skala likert. Penelitian ini menggunakan skala likert lima skala, yang mana setiap pernyataan diberikan 5 (lima) alternatif jawaban. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) (Sarstedt et al., 2021). Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik PLS yang dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama adalah uji *measurement model* yang melibatkan evaluasi validitas dan reliabilitas indikator yang digunakan untuk mengukur konstruk (variabel laten) dalam model. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa indikator-indikator tersebut secara tepat mengukur konstruk yang diinginkan. Tahap kedua adalah melakukan uji *structural model* yang melibatkan analisis hubungan antara konstruk (variabel laten) dalam model untuk menguji hipotesis penelitian dan mengidentifikasi pengaruh antar variabel (Sarstedt et al., 2021).

Tahap pertama diawali dengan pengujian validitas. Pengujian validitas dilakukan dengan mengukur validitas konvergen dan validitas discriminant. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian reliabilitas. Pengujian reliabilitas dapat dilihat melalui analisis *cronbach alpha* dan *composite reliability*. Tahap kedua dimulai dengan mengetahui pengaruh setiap variabel eksogen terhadap variabel endogen yaitu dengan melakukan uji signifikansi. Uji signifikansi ini dilakukan dengan menggunakan

prosedur *bootstrapping* pada SmartPLS 3.0. Kemudian menguji dengan *model fit* yang mengacu pada sejauh mana model statistik yang dibangun cocok dengan data yang diamati. Prosedur terakhir dilakukan untuk menilai sejauh mana variabilitas suatu variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu dengan cara melihat nilai dari R-squares untuk setiap variabel laten endogen (Sarstedt et al., 2021).

HASIL

Convergent validity dari model pengukuran dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan korelasi antara item *score* dengan *construct score*. Apabila *loading factor* telah memenuhi syarat *convergent validity* dengan memiliki nilai lebih dari 0,7 maka artinya seluruh indikator valid sebagai alat ukur untuk variabelnya masing-masing. Selain dilihat dari nilai *faktor loading*, *convergent validity* juga dapat dilihat dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE). AVE dikatakan valid jika memiliki nilai lebih besar dari 0,5.

Pengujian *discriminant validity* dapat dilihat dari nilai *cross loading*, dimana bahwa setiap indikator yang mengukur konstruk harus berkorelasi lebih tinggi dibandingkan dengan konstruk lainnya. Dengan demikian nilai *cross loading* dapat dinyatakan valid jika indikator berpengaruh dominan terhadap variabel laten yang diukur. Selain dengan pengujian *Cross Loading*, untuk pengujian *discriminant validity* juga dapat dilihat menggunakan kriteria *Fornell-Larcker*, yang menyatakan bahwa jika nilai AVE lebih tinggi daripada korelasi antar konstruk yang lain maka dapat disimpulkan konstruk memiliki tingkat *discriminant validity* yang baik.

Tabel 2
Uji Konvergen Validity

Variabel	Indikator	Loading Faktor (> 0,5)	AVE (> 0,5)	Kesimpulan
Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa	KPBJ1	0,842	0,657	Valid
	KPBJ2	0,736		Valid
	KPBJ3	0,851		Valid
	KPBJ4	0,809		Valid
Tekanan	TK1	0,813	0,565	Valid
	TK2	0,695		Valid
	TK3	0,658		Valid
	TK4	0,844		Valid
	TK5	0,795		Valid
	TK6	0,582		Valid
	TK7	0,834		Valid
Kesempatan	KS1	0,883	0,598	Valid
	KS2	0,896		Valid
	KS3	0,720		Valid
	KS4	0,651		Valid
	KS5	0,683		Valid
Kompetensi	KP1	0,821	0,644	Valid
	KP2	0,844		Valid
	KP3	0,823		Valid
	KP4	0,779		Valid
	KP5	0,744		Valid
	KP6	0,799		Valid
Rasionalisasi	R1	0,672	0,598	Valid
	R2	0,758		Valid
	R3	0,810		Valid
	R4	0,745		Valid
	R5	0,853		Valid
	R6	0,789		Valid
Arogansi	AR1	0,869	0,674	Valid
	AR2	0,821		Valid
	AR3	0,837		Valid
	AR4	0,811		Valid
	AR5	0,747		Valid
	AR6	0,836		Valid
Kolusi	KOL1	0,928	0,858	Valid
	KOL2	0,924		Valid
Religiusitas	REL1	0,773	0,690	Valid
	REL2	0,914		Valid
	REL3	0,899		Valid
	REL4	0,914		Valid
	REL5	0,782		Valid
	REL6	0,673		Valid

Sumber: data olahan

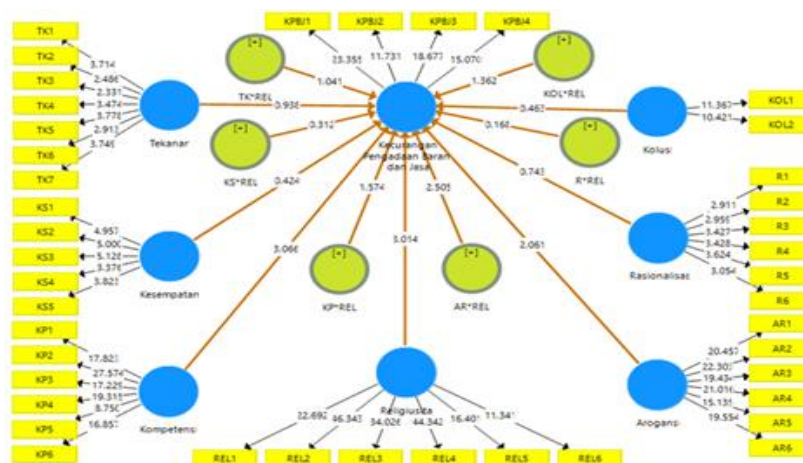
Berdasarkan rekapitulasi hasil pengolahan yang disajikan pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa semua indikator memiliki loading faktor di atas 0,5 maka valid. Artinya, semua indikator sudah valid dalam mengukur masing-masing variabel latennya. Selain dengan menguji *loading faktor*, *convergent validity* diuji dengan melihat nilai AVE (*Average Variance Extrected*). Berdasarkan hasil uji perolehan nilai AVE untuk masing-masing variabel laten diatas 0,5 yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% variance dari indikator dapat dijelaskan oleh masing-masing konstruknya. Evaluasi terhadap nilai reliabilitas konstruk diukur oleh *composite reliability* dan diperkuat dengan *cronbach's alpha*. Masing-masing konstruk dikatakan reliabel jika memiliki *composite reliability* lebih besar dari 0,70 dan *cronbach's alpha* > 0,6. Berdasarkan hasil pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa masing-masing konstruk memiliki nilai *composite reliability* (CR) lebih besar dari 0,7 dan diperkuat dengan nilai *cronbach alpha* (CA) lebih besar dari 0,6 maka reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator memiliki kekonsistenan dalam mengukur masing-masing konstruknya.

Tabel 3
Uji Reliabilitas

Konstruk	Composite Reliability (> 0,7)	Cronbach's Alpha (> 0,6)	Kesimpulan
Arogansi	0,925	0,905	Reliabel
Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa	0,884	0,825	Reliabel
Kesempatan	0,880	0,843	Reliabel
Kolusi	0,924	0,835	Reliabel
Kompetensi	0,915	0,889	Reliabel
Rasionalisasi	0,899	0,871	Reliabel
Religiusitas	0,930	0,908	Reliabel
Tekanan	0,900	0,892	Reliabel

Sumber: data olahan

Model struktural adalah model yang menghubungkan variabel laten eksogen dengan variabel laten endogen atau hubungan variabel endogen dengan variabel endogen lainnya. Evaluasi *inner model* mencakup penilaian terhadap beberapa faktor yaitu koefisien determinasi (R^2), *Effect size* (f^2) dan *Q-square*. Setelah memastikan bahwa evaluasi *outer model* telah memenuhi semua kriteria yang diperlukan, langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis dengan evaluasi model struktural (*inner model*).



Sumber: data olahan

Gambar 1.
Full Model Struktural (Bootstrapping)

Tabel 4
Hasil Pengujian R-Square

Variabel Endogen	R Square	R Square Adjusted
Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa	0,588	0,533

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui perolehan nilai R-square variabel kecurangan pengadaan barang dan jasa sebesar 0,588. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan pengadaan barang dan jasa dapat dijelaskan sebesar 58,8% oleh variabel tekanan, kesempatan, kompetensi, rasionalisasi, arogansi dan kolusi dengan religiusitas sebagai pemoderasi. Sedangkan sisanya sebesar 41,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 5
Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

Hip.	Hubungan	Path	T Statistics	P Values	Kesimpulan
1	Tekanan -> Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa	0,137	0,938	0,349	Ditolak
2	Kesempatan -> Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa	-0,050	0,424	0,671	Ditolak
3	Kompetensi -> Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa	0,342	3,066	0,002	Diterima
4	Rasionalisasi -> Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa	0,102	0,743	0,458	Ditolak
5	Arogansi -> Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa	0,202	2,061	0,040	Diterima
6	Kolusi -> Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa	-0,038	0,463	0,644	Ditolak
7	TK*REL -> Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa	-0,125	1,041	0,298	Ditolak
8	KS*REL -> Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa	-0,04	0,312	0,755	Ditolak
9	KP*REL -> Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa	0,239	1,574	0,116	Ditolak
10	R*REL -> Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa	0,019	0,168	0,867	Ditolak
11	AR*REL -> Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa	-0,353	2,505	0,013	Diterima
12	KOL*REL -> Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa	0,135	1,362	0,174	Ditolak
13	Religiusitas -> Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa	-0,329	3,014	0,003	Diterima

Sumber: data olahan

Pengaruh Tekanan (Pressure) terhadap Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tekanan (*pressure*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pengadaan barang dan jasa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari & Asyik (2023) yang menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh signifikan, mungkin dapat terlihat seperti kontra-intuitif karena banyak yang beranggapan bahwa tekanan finansial ataupun tekanan untuk mencapai hasil tertentu dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan atau tindakan korupsi. Namun, dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tekanan bukan merupakan faktor paling tinggi dalam memicu kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa. Di lapangan banyak terjadi kasus kecurangan yang melibatkan berbagai pihak terutama dalam proses pengadaan barang dan jasa. Dalam kasus seperti ini, tekanan individu mungkin hanya menjadi salah satu faktor pemicu, namun faktor lain yang berkaitan dengan kepentingan kelompok atau persaingan bisnis kemungkinan memiliki peran lebih dominan. Atau dengan sistem dan prosedur pengadaan barang yang transparan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan bahkan dalam kondisi tekanan individu yang tinggi.

Pengaruh Kesempatan (Opportunity) terhadap Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kesempatan (*opportunity*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pengadaan barang dan jasa. Hasil dari penelitian ini cukup mengejutkan, mengingat pada teori klasik segitiga *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* menempatkan kesempatan sebagai salah satu faktor terjadinya kecurangan. Namun, dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari & Asyik (2023) yang juga mengungkapkan tidak adanya pengaruh yang menunjukkan bahwa kesempatan saja tidak cukup untuk memicu terjadinya kecurangan. Hal ini mungkin terjadi karena adanya sistem pengendalian internal yang cukup baik sehingga meskipun ada kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan namun dapat segera terdeteksi dan kecurangan dapat dicegah.

Pengaruh Kompetensi (Competence) terhadap Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pengadaan barang dan jasa. Hasil dari penelitian ini cukup menarik, dimana kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa. penelitian ini juga didukung oleh banyak penelitian Istifadah & Senjani (2020); Apsari & Suhartini (2021); Selviana & Irwansyah (2023); dan Indrapraja et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa hal ini terjadi karena adanya penyalahgunaan wewenang, dimana seseorang yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan dalam proses pengadaan barang dan jasa dapat menyalahgunakan wewenangnya tersebut

untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok. Seseorang yang kompeten dalam bidang pengadaan seringkali memiliki jaringan yang cukup luas dengan para kontraktor sehingga kemungkinan dapat terjadi kolusi antar pejabat pengadaan dan kontraktor yang terpilih.

Pengaruh Rasionalisasi (Rationalization) terhadap Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pengadaan barang dan jasa. Berdasarkan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kemampuan seseorang dalam membenarkan suatu tindakan bukan menjadi satu-satunya faktor penentu terjadinya kecurangan. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian Lestari & Asyik (2023); Kusuma et al. (2019); dan Selviana & Irwansyah (2023) karena tidak semua kecurangan dilakukan melalui proses rasionalisasi, dalam beberapa kasus tindakan kecurangan terutama dalam proses pengadaan barang dan jasa terjadi secara spontan atau *impulsive*. Dalam sebuah organisasi kemungkinan memiliki budaya toleransi terhadap tindakan kecurangan, sehingga seseorang tidak perlu merasionalisasi tindakan mereka jika berbuat curang karena perilaku tersebut dianggap normal dan tidak perlu mencari pembenaran yang rumit.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan terjadinya korupsi atau tindakan kecurangan yang sistemik, dimana seseorang yang terlibat tidak lagi perlu mencari pembenaran karena tindakan kecurangan (korupsi) sudah menjadi bagian dari sistem yang mereka jalani. Kecurangan cenderung lebih banyak dilakukan secara berkelompok dan tidak memperhitungkan konsekuensi yang akan ditimbulkan.

Pengaruh Arogansi (Arrogance) terhadap Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pengadaan barang dan jasa. Jika arogansi semakin tinggi maka tingkat kecurangan pengadaan barang dan jasa akan meningkat, namun sebaliknya jika arogansi semakin rendah maka tingkat kecurangan pengadaan barang dan jasa akan mengalami penurunan. Berdasarkan hasil penelitian ini mendukung penelitian Febriyanti & Setiono (2023) dan Apsari & Suhartini (2021) yang juga mengindikasikan bahwa seseorang yang memiliki arogansi tinggi seringkali merasa memiliki kekuasaan atau wewenang yang lebih besar dibandingkan orang lain. Sehingga persepsi ini dapat mendorong mereka untuk melakukan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan pribadi salah satunya kecurangan dalam proses pengadaan barang dan jasa. Seseorang yang arogan cenderung kurang memiliki empati terhadap orang lain dan kurang peduli pada dampak dari tindakan yang telah mereka lakukan walaupun dapat merugikan pihak lain.

Sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa seseorang yang arogan cenderung memiliki vendor berdasarkan hubungan pribadi untuk mendapatkan keuntungan tanpa mempertimbangkan kualitas produk ataupun harga. Banyak terjadi penyalahgunaan wewenang dalam proses pengadaan barang dan jasa karena seseorang yang bersikap arogan cenderung mengabaikan prosedur yang telah ditetapkan dan seringkali membuat keputusan secara sepihak yang dapat membuka peluang untuk melakukan kecurangan.

Pengaruh Kolusi (Collusion) terhadap Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kolusi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pengadaan barang dan jasa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Selviana & Irwansyah (2023). Kolusi, atau persekongkolan antara dua pihak atau lebih untuk melakukan tindakan yang tidak sah atau tidak etis, sering dianggap sebagai akar permasalahan dalam banyak kasus korupsi, termasuk dalam pengadaan barang dan jasa. Namun, hasil ini mengindikasikan bahwa faktor kolusi mungkin tidak sebesar yang diperkirakan dalam memicu kecurangan dalam konteks pengadaan. Hasil penelitian mungkin hanya berlaku untuk konteks tertentu, seperti jenis organisasi, sektor industri, atau negara yang diteliti. Adakalanya kolusi seringkali sulit dibuktikan karena dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan tidak semua kecurangan dalam pengadaan dilakukan secara berkelompok. Ada banyak kasus di mana seorang individu bertindak sendiri untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Dalam beberapa kasus, kecurangan dalam pengadaan telah menjadi sistematis dan melibatkan banyak pihak. Namun, tidak selalu mudah untuk mengidentifikasi semua pihak yang terlibat dalam kolusi.

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa religiusitas tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap kecurangan pengadaan barang dan jasa. Hasil penelitian ini didukung penelitian Febriyanti & Setiono (2023); Amalia & Nurkhin (2019); Jumaili & Hizazi (2023); dan Simabur et al. (2023) yang mengindikasikan bahwa religiusitas tidak dapat memoderasi hubungan antara tekanan (*pressure*) dan kecurangan pengadaan barang dan jasa. Artinya, meskipun seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi namun mereka tetap bisa terpicu untuk melakukan tindak kecurangan jika tekanan yang mereka hadapi cukup besar. Dalam sebuah organisasi terdapat budaya yang lebih mengutamakan hasil dibandingkan prosesnya, sehingga dapat memberikan tekanan yang sangat besar bagi seseorang untuk mencapai target tertentu sehingga memungkinkan mereka untuk mengabaikan nilai-nilai agama agar target terpenuhi. Tekanan ekonomi yang berat juga dapat memaksa seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan dengan membenarkan tindakan mereka dengan alasan untuk kepentingan yang lebih besar ataupun sebagai bentuk kebaikan tertentu agar terhindar dari konsekuensi negatif.

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Pengadaan Barang dan Jasa dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa religiusitas tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan pengadaan barang dan jasa. Hal ini mengindikasikan bahwa religiusitas tidak dapat memoderasi hubungan antara kesempatan (*opportunity*) dan kecurangan pengadaan barang dan jasa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febriyanti & Setiono (2023); Amalia & Nurkhin (2019); Jumaili & Hizazi (2023); dan Simabur (2023) yang artinya, meskipun seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi namun mereka tetap bisa terpicu untuk melakukan tindak kecurangan jika ada kesempatan yang menguntungkan.

Dalam sistem pengadaan barang dan jasa saat ini banyak sekali kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan. Seseorang yang awalnya memiliki nilai-nilai agama yang kuat pun dapat terjebak dalam sistem tersebut. Budaya organisasi yang mengutamakan untuk memperoleh keuntungan materi dapat menciptakan lingkungan yang mendorong seseorang mencari peluang untuk memperkaya diri sendiri. Dalam beberapa kasus, seseorang mungkin mengalami konflik antara nilai-nilai agama dan keinginan untuk mendapatkan keuntungan materi. Ketika keuntungan materi menjadi terlalu besar, mereka mungkin memilih untuk mengabaikan nilai-nilai agama dan etika.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kolusi (*collusion*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pengadaan barang dan jasa. Namun variabel kompetensi dan arogansi (*arrogance*) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pengadaan barang dan jasa pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu juga ditemukan bahwa variabel religiusitas tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh tekanan (*pressure*) dan kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan pengadaan barang dan jasa. pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Provinsi Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, U. T., Nurkhin, A., 2019. Dimensi Diamond Fraud Dan Penggunaan Smartphone Terhadap Academic Frauddengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 1–17.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. 2019. Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9).
- Cahyadi, M. F., Sujana, E., 2021. Pengaruh Religiusitas, Integritas, dan Penegakan Peraturan Terhadap Fraud pada Pengelolaan Keuangan Desa. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 2(2), 136.
- Chandra, N., Suhartono, S., 2020. Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dan Good Corporate Governance Dalam Mendeteksi Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Bina Akuntansi*, 7(2), 175–207.

- Efayanti, N., 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraud Pengadaan Barang/Jasa Pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Kudus. *Skripsi*, IAIN KUDUS.
- Fadly, A., Wahyudi, I., Yetti, S., 2021. Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jambi Periode 2014 – 2018. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(2), 139–151.
- Febriyanti, I., Setiono, H., Nurdiana, F. I., 2023. Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Majapahit). *JKA : Jurnal Kendali Akuntansi*, 1(4), 14–25.
- Fikri, M., 2019. Faktor Yang Mempengaruhi Procurement Fraud Perspektif Persepsian Auditor Eksternal (Studi Kasus Badan Pemeriksa Keuangan). *Skripsi*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Indrapraja, M. H. D., Agusti, R., Mela, N. F., 2021. Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Kompetensi Dan Religiusitas Terhadap Kecurangan (Fraud) Aparatur Sipil Negara. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 2(2), 166–183.
- Isalati, N. S., Azis, M. T., Hadiwibowo, I., 2023. Eteksi Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan. *Jurnal Akuntansi Dewantara (JAD)*, 7(1), 10–28.
- Istifadah, R. U., Senjani, Y. P., 2020. Religiosity as the moderating effect of diamond fraud and personal ethics on fraud tendencies. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 2(1), 91.
- Jumaili, S., Hizazi, A., 2023. *The Effect of Pentagon Fraud on Academic Fraud and the Role of Religiosity as Effect Moderation At Current Accounting Student's Online Learning*. Atlantis Press SARL.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), 2025, *Pengadaan Barang dan Jasa, Sektor Paling Rentan Korupsi di Temuan SPI 2024*, diakses melalui website <https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/pengadaan-barang-dan-jasa-sektor-paling-rentan-korupsi-di-temuan-spi-2024>
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), 2019, *Kasus Suap terkait dengan Pengadaan Barang dan Jasa di Dinas PUPR Kabupaten Muara Enim Tahun 2019*, diakses melalui website <https://kpk.go.id/id/publikasi-data/penanganan-perkara/kasus-suap-terkait-dengan-pengadaan-barang-dan-jasa-di-dinas-pupr-kabupaten-muara-enim-tahun-2019>
- Kusuma, I. C., Nurfitri, R., Mumkin, M. N., 2019. Pengaruh Pressure, Opportunity, Rasionalization, dan Capability terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud). *Jurnal Akunida*, 5(Juni), 54–68.
- Lestari, D., Asyik, N. F., 2023. Analisis Fraud Pentagon Theory dalam Proses Pengadaan Barang Jasa Pemerintah (Studi Empiris pada Pemerintah Desa di Kecamatan Sekaran). *JAE: Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 1.
- Mukaromah, I., Budiwitjaksono, G. S., 2021. Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.
- Nusrat, M., 2021. *Korupsi di Muara Enim, KPK Kembali Tetapkan 15 Tersangka dari Kalangan Anggota DPRD*. diakses melalui website <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2021/12/13/korupsi-di-muara-enim-kpk-kembali-tetapkan-15-tersangka-dari-kalangan-anggota-dprd>
- Nusron, L. A., Sari, R. T., 2021. Pengaruh Fraud Diamond dan Religiusitas terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Telaah Bisnis*, 21(2), 79.
- Safitri, F. F., 2019. Pengaruh Pressure, Opportunity, dan Rationalization Terhadap Niat Melakukan Fraud dengan Law Enforcement sebagai Variabel Moderating: Survei Pada Profesi Akuntan, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., Hair, J. F., 2021. Partial Least Squares Structural Equation Modeling. *Handbook of Market Research*, November, 587–632.
- Selviana, Irwansyah. 2023. Pengaruh Fraud Hexagon, Faktor Organisasi dan Integritas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Edunomika*, 8(1), 1–20.
- Simabur, L. A., M, Effendi., Suhandoko, A. D. J., Zainuddin, 2023. Peran Moderasi Religiusitas Terhadap Hubungan Antara Dimensi Fraud Pentagon Dengan Kecurangan Akademik . *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(4), 2823-2835.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sulistianingsih. 2023. Greed, Opportunity Pemicu Fraud Dengan Moderasi Idealisme Pimpinan. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 9(1), 234–243.
- Suryandari, E., Pratama, L. V., 2021. Determinan Fraud Dana Desa: Pengujian Elemen Fraud Hexagon, Machiavellian, dan Love of Money. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 55–78.
- Syalwa, M., Maria, Sarikadarwati. 2021. Pencegahan Fraud Pengadaan Barang dan Jasa pada Dinas PUPR Kota Palembang. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 7(1), 1–8.
- Utami, A. P., Idayati, F., 2023. Analisis Fraud Hexagon Theory sebagai Pendeteksi Kecurangan terhadap Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(5).
- Vacumi, N., Halmawati, H., 2022. Pengaruh Religiusitas dan Machiavellian terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3), 563–573.
- Vousinas, G. L. 2019. Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*.
- Yulia, F., Anugerah, R., Azlina, N., 2021. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen, dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Feasible (JIF)*, 3(1), 88.